

BAB I PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa efek Indonesia (BEI) memiliki 12 klasifikasi sektor perusahaan yang disebut dengan “Indonesia Stock Exchange Industrial Classification” atau IDX-IC, hal ini berlaku sejak awal tahun 2021. Salah satu dari dua belas industri tersebut adalah sektor perusahaan *basic materials* atau bahan baku. Perusahaan yang diklasifikasikan pada sektor ini adalah perusahaan yang mendagangkan bahan baku industri lain atau memproduksi bahan baku industri lain. Pada sektor ini juga terdapat lima industri lainnya seperti industri kimia dasar, pertanian dan khusus, bahan bangunan, wadah dan kemasan, *pulp and paper*, dan yang terakhir adalah logam dan mineral (idx.co.id, 2021).

Selanjutnya industri bahan baku memiliki peran yang sangat besar bagi industri lain, baik dalam negeri dan luar negeri. Salah satu industri pada sub-sektor bahan baku adalah logam dan mineral atau perusahaan pertambangan logam dan mineral. Industri logam dan mineral memiliki peran yang besar terhadap ekonomi, sosial, dan juga perkembangan infrastruktur di Indonesia dan juga dunia.

Dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, industri logam dan mineral memiliki peran yang cukup penting. Berdasarkan berita resmi statistik No. 38/05/Th. XXVII, 15 Mei 2024 dari BPS RI, beberapa komoditas pada industri ini menunjukkan tren yang positif. Komoditas seperti nikel menunjukkan peningkatan sebesar 24,67% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain peningkatan nikel, komoditas seperti bijih logam dan besi baja mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Negara tujuan ekspor didominasi oleh Negara China sebesar 23% dan disusul oleh Negara Amerika Serikat sebesar 10,48%. Hal ini industri logam dan mineral Indonesia juga memiliki peran dalam suplai logam dan mineral global. Dalam industri logam dan mineral terdapat lagi sub industri yaitu sub industri logam dan mineral lainnya yang menambang logam dan mineral bukan besi melainkan logam semacam timah, nikel, potasium, fosfat, nitrat, yodium, tanah gambut, dan torium (BEI, 2021).

Menurut (Kementerian Investasi/BKPM, 2023) pada triwulan II 2023 sektor industri logam dasar memberikan kontribusi terhadap realisasi investasi nasional sebesar Rp42,2 triliun . Hal tersebut dapat mengembangkan industri ini agar lebih optimal lagi. Bukan hanya dalam investasi peluang industri ini untuk berkembang juga diikuti tumbuhnya permintaan yang tumbuh terkhususnya pada negara berkembang. Sebelum adanya peraturan yang mengatur tentang ekspor bahan mentah, industri bahan baku termasuk logam dan mineral terus mengekspor bahan mentah atau hasil tambang yang belum diolah.

Karena hal tersebut pemerintah Indonesia melalui Undang-undang Minerba nomor 4 tahun 2009 menerapkan pelarangan ekspor bahan mentah yang dilaksanakan secara ketat pada tahun 2014. Dengan larangan tersebut perusahaan pada industri logam dan mineral didorong oleh pemerintah untuk membangun *smelter* atau pabrik pemurnian hasil tambang (Damayanti dan Pratama, 2015).

Dengan adanya *smelter* tersebut membuat sektor ini membesarkan potensinya dalam mendapatkan keuntungan, yang nantinya diharapkan memiliki efek berantai yang baik bagi negara dan juga masyarakat. Hal ini juga dapat menarik minat investasi asing maupun domestik untuk berinvestasi untuk perusahaan logam dan mineral yang di dukung oleh pemerintah Indonesia melalui kemudahan perizinan terkait investasi (Agung dan Adi, 2022).

Perusahaan logam dan mineral lainnya juga mengikuti kebijakan tersebut, dengan mendirikan *smelter* atau menyewa *smelter* pada perusahaan lain. Setelah masa pandemi, perusahaan logam dan mineral lainnya mengalami surplus yang cukup baik. Hal itu dikarenakan permintaan bahan dasar logam yang meningkat cukup tinggi pada tahun 2022. Menurut (Andrianto, 2022) dari laman CNBC Indonesia, salah satu penyebab naiknya permintaan logam dikarenakan industri mobil listrik yang sedang naik daun dan membutuhkan logam dasar seperti timah dan nikel dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang pendek. Hal itu juga sejalan dengan (Marcelo et al., 2022) dari Mckinsey dan Company, industri bahan dasar memiliki tantangan untuk mempercepat pemenuhan suplai logam. Dari sumber yang sama industri ini lambat dalam menangani suplai yang menyebabkan harga logam seperti timah dan nikel meroket. Hal tersebut menjadi tantangan perusahaan logam dan mineral lainnya untuk memenuhi permintaan tersebut. Industri ini harus

bisa menggunakan asetnya untuk menjalankan operasional perusahaan seefektif mungkin, untuk menggapai pemenuhan permintaan global terhadap logam dan mineral yang sedang tinggi. Bila perusahaan bisa mengelola asetnya dengan baik, nantinya akan mendatangkan keuntungan yang baik pula untuk perusahaan karena harga komoditas logam yang tinggi pasca pandemi.

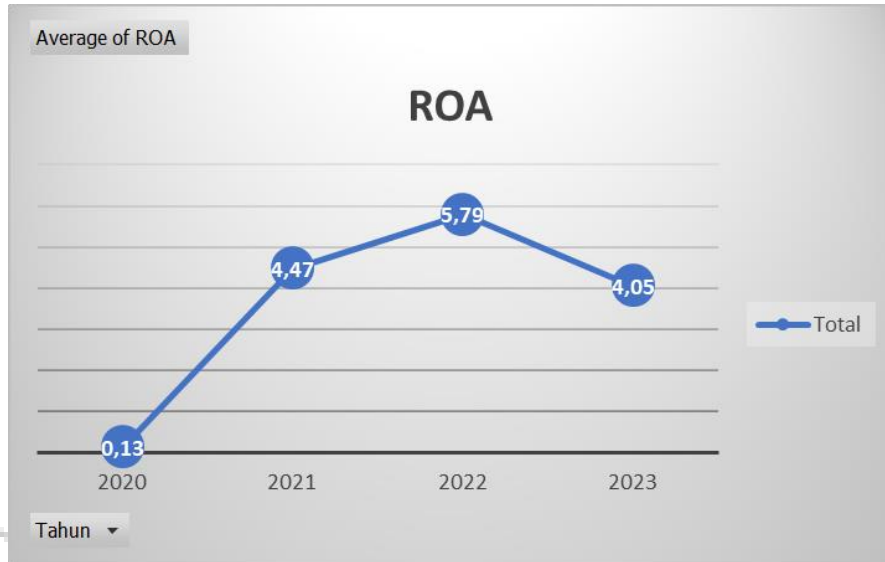
Tetapi dengan potensinya tersebut, industri logam dan mineral lainnya, menjadi banyak incaran pihak yang bisa menjadikan hal tersebut sebagai peluang, tantangan, dan juga permasalahan. Menurut hasil studi (Macdonald, 2017) industri ini memiliki risiko tingkat korupsi yang tinggi, yang bila terjadi akan berdampak banyak kepada sektor logam dan mineral lainnya.

Kinerja perusahaan sektor logam dan mineral lainnya terkhususnya perusahaan terbuka, dapat dilihat dengan laporan keuangannya dengan fundamental keuangan seperti rasio dan hal lainnya. Kinerja perusahaan sendiri bisa diartikan kedudukan sebuah perusahaan dan kedudukan tersebut dapat dilihat dari kinerja finansial perusahaan melalui laporan keuangan yang nantinya bisa digunakan oleh pihak yang memiliki kepentingan (Hastiwi et al., 2022).

Dalam laporan keuangan kita bisa menganalisis laporan keuangan melalui beberapa metode seperti menggunakan analisa rasio keuangan. Metode tersebut membandingkan data yang terdapat pada laporan keuangan seperti laba-rugi, neraca dan aliran kas kita bisa mendapatkan rasio keuangan dan juga capaian prestasi keuangan perusahaan (Darminto dan Fuadati.,2020).

Perusahaan dengan aset yang besar harus bisa memanfaatkan asetnya untuk mengambil keuntungan yang optimal. *Return on Asset* (ROA) dapat menunjukkan perbandingan keuntungan (*Profitabilitas*) yang diukur dari pengoptimalan aset perusahaan yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Darminto & Fuadati, 2020). Tiap industri memiliki karakteristik yang berbeda seperti perusahaan manufaktur memiliki persediaan yang besar dan perusahaan *property* yang memiliki aset tidak lancar yang besar *Rasio* ROA digunakan pada penelitian kali ini dikarenakan industri logam dan mineral lainnya beroperasi dengan cara menambang. Operasi menambang membutuhkan aset yang bernilai tinggi seperti transportasi logistik hasil tambang dan alat berat untuk menambang. Dengan begitu

mengukur keuntungan yang didapat dengan aset yang dimiliki adalah rasio yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini.

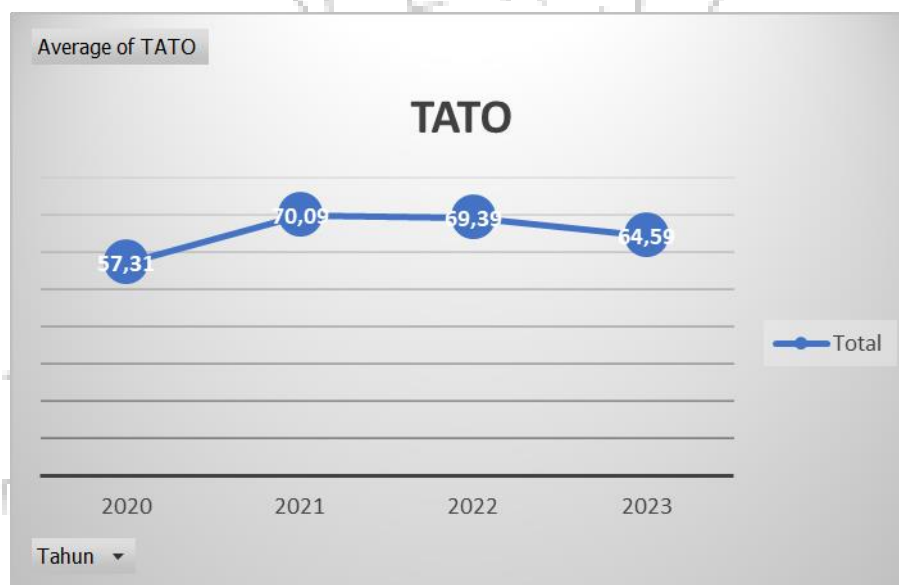


Gambar 1. 1 Rerata ROA
Sumber: Pengolahan Data, 2024

Dari gambar 1.2 rata-rata ROA pada perusahaan logam dan mineral lainnya sempat mengalami peningkatan yang banyak setelah kelonggaran peraturan yang diakibatkan Covid-19. Tetapi dengan pertumbuhan yang baik pasca covid-19 yang rata ratanya sekitar 0,13% melonjak langsung ke 4,47% pada tahun 2021 sampai tahun 2022 dengan rata-rata 5,79%, rata-rata ROA mengalami penurunan lebih dari satu poin pada tahun 2023 sampai ke angka 4,05%. Bisa dilihat ROA industri logam dan mineral lainnya lebih rendah dari pada tahun 2021 bahkan setelah mencapai tingkat ROA yang cukup tinggi pada tahun 2022. Hal ini bisa mengindikasikan penurunan performa pada profitabilitas berbeda-beda setiap tahunnya. Penurun ini disebabkan karena laba bersih yang menurun sedangkan rata-rata kepemilikan aset tetap bertumbuh dan total hutang meningkat menurut pengolahan data laporan keuangan perusahaan logam dan mineral lainnya. Menurut (Brigham dan Houston, 2018) tingkat pengembalian pada aset atau ROA pada rata-rata industri ada pada angka 9 dan bila di bandingkan dengan rerata perusahaan industri logam dan mineral di antara 4-5 termasuk di bawah rerata industri.

ROA ini ialah rasio profitabilitas yang dapat di pengaruhi oleh variabel lain. Menurut (Brealey et al., 2018) ROA dapat di pengaruhi beberapa faktor seperti

kualitas manajemen aset, *leverage*, dan lainnya. TATO dipilih sebagai variabel independen karena dapat menilai manajemen aset perusahaan untuk mendapatkan pendapatan. Lalu pada *leverage*, DER dipilih karena dapat mengetahui jumlah hutang pada modal yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasi. CR dimanfaatkan untuk mengukur kapabilitas entitas dalam melunasi kewajiban finansialnya. (Brealey et al., 2018) menilai bahwa rasio leverage memiliki dampak signifikan karena bunga dapat menggerus laba yang diperoleh entitas. Tertundanya pembayaran juga berpotensi memperbesar laba yang diserap oleh bunga, yang pada gilirannya mengurangi profitabilitas dan menurunkan ROA.



Gambar 1. 2 Rerata TATO
Sumber: Pengolahan Data 2024

Dari gambar 1.3 bisa dilihat rata-rata TATO cenderung stabil dibandingkan rata-rata ROA yang fluktuatif. Pada data empat tahun terakhir tahun 2020 adalah TATO paling rendah diangka 57,31% lalu tertinggi di tahun 2021 di angka 70,9% lalu mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 69,39% dan menurun lagi pada tahun 2023 menjadi 64,59. Hal ini memiliki perbedaan dengan ROA yang memiliki rata-rata tertinggi di tahun 2022 lalu mengalami penurunan yang banyak pada tahun 2023. Pada rata-rata TATO justru cenderung stabil dan menurun dengan tingkat yang tidak terlalu besar. Hal ini dikarenakan penjualan yang meningkat ditahun 2022 yang dibarengi dengan peningkatan kepemilikan aset perusahaan dan penurunan pada tahun 2023 dikarenakan penjualan yang menurun tetapi kepemilikan aset bertumbuh. Untuk mendapatkan keuntungan maka perusahaan

harus menjual produknya dengan optimal. Agar mendapatkan penjualan yang baik perusahaan juga harus menggunakan asetnya semaksimal mungkin. Dengan menganalisis rasio *Total Asset Turnover* (TATO) para pemangku kepentingan dapat mengetahui seberapa optimal perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan (Surianto, 2020).



Gambar 1. 3 Rerata CR
Sumber: Pengolahan data, 2024

Pada gambar 1.4 rata-rata CR mengalami naik turun sejak tahun covid 2020 posisi CR ada pada 1,51 lalu meningkat di tahun 2021 menjadi 2,72 dan di tahun selanjutnya menurun menjadi 2,22 dan pada tahun selanjutnya menjadi 1,96 pada tahun 2023. Pada data CR puncak rata-rata tertinggi adalah pada tahun 2021 seperti data TATO sedangkan pada data ROA rata-rata tertinggi ada pada tahun 2022. Perkembangan CR ini dikarenakan menumbuhnya aset lancar tiap tahunnya tetapi rata-rata hutang lancar pada tahun 2023 naik cukup besar dari pada tahun 2022 menurut data yang diolah melalui laporan keuangan perusahaan logam dan mineral lainnya. Menurut (Ramaadhianti et al., 2023) posisi likuiditas yang kali ini di identifikasikan pada CR dapat diartikan bila rasio CR berada di atas satu maka perusahaan bisa di indikasikan sehat sebaliknya bila CR perusahaan di bawah satu perusahaan terindikasikan tidak sehat. Bila dilihat CR pada gambar 1.4 maka CR atau rasio lancar perusahaan logam dan mineral bisa tergolong sehat.

Untuk melihat kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, analisis bisa menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas dapat menunjukkan

kapabilitas suatu bisnis perusahaan untuk menunaikan kewajibannya yang nantinya akan jatuh tempo baik dalam waktu yang dekat ataupun waktu yang masih lama. Salah satu rasio likuiditas yang mengindikasikan suatu perusahaan memiliki likuiditas yang baik dan dapat memenuhi hutang jangka pendek adalah Rasio *Current Ratio* (CR) (Agusman & Nugroho, 2022).



Gambar 1. 4 Rerata DER
Sumber: Pengolahan data, 2024

Kapabilitas perusahaan untuk menunaikan kewajibannya (hutang) itu penting, selain itu banyaknya jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan juga penting. Rasio *leverage* atau solvabilitas digunakan oleh analis untuk mengukur besarnya hutang yang membiayai perusahaan. Ketika utang melampaui modal, hal itu dapat membebani kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, rasio DER berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi proporsi utang yang digunakan relatif terhadap modal perusahaan (Wiranawata, 2022).

Melihat dari gambar 1.5 rata-rata DER pada tahun 2020 ada pada posisi 1,15 lalu meningkat cukup tinggi menjadi 1,37 dan ditahun selanjutnya mengalami penurunan menjadi 1,26 dan turun tidak terlalu banyak menjadi 1,25 pada tahun 2023. Peningkatan pada tahun 2021 dikarenakan menurunnya hutang perusahaan dan meningkatnya tingkat ekuitas perusahaan tetapi pada tahun berikutnya rata-rata liabilitas perusahaan logam dan mineral meningkat cukup tinggi walaupun disejajarkan dengan ekuitas yang bertumbuh. Dari gambar tersebut juga rata-rata DER pada industri logam dan mineral ada pada sekitar 1 atau 100% hingga 1,4 atau

140%. Menurut (Ramaadhianti et al., 2023) pada umumnya untuk rasio DER berada pada kisaran angka 1 hingga 1,5, yang bila merujuk pada sumber ini rata-rata DER pada industri logam dan mineral lainnya masih bisa digolongkan seperti pada umumnya.

Dari data di atas bisa dilihat bahwa ROA mengalami penurunan dan rasio lain seperti TATO, CR, dan DER juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya walaupun pada rasionya terindikasi masih pada rata-rata industri lain. Engacu pada berbagai penelitian terdahulu, seperti studi yang menggunakan rasio ROA sebagai variabel dependen dan CR, DER, serta TATO sebagai variabel independen, seperti yang dilakukan oleh (Tan dan Hadi, 2020) di sektor farmasi, ditemukan bahwa CR, DER, dan TATO tidak mempengaruhi ROA. (Amanda dan Eka, 2020) juga melaporkan hasil serupa dalam penelitian mereka. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Darminto dan Fuadati, 2020) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana faktor yang mempengaruhi ROA adalah DER dan TATO. Tetapi dari data di atas variabel ROA dan variabel lainnya mengalami penurunan.

Berbeda dengan penelitian (Tan & Hadi, 2020), penelitian (Oktaviani et al., 2022) dan (Widjayanti dan Aslamiyah, 2024) menunjukkan bahwa pengaruh rasio CR pada ROA ialah positif dan signifikan. Hal senada juga disampaikan oleh (Dana et al., 2021) dalam hasil risenya, pengaruh CR pada ROA ialah positif dan signifikan. Namun, penelitian Firmansyah dkk. tahun 2024 menunjukkan bahwa pengaruh CR pada ROA ialah tidak signifikan.

Riset (Darminto dan Fuadati, 2020) mengenai dampak DER terhadap ROA ialah positif dan signifikan. Namun, penelitian (Jenni et al., 2019) yang menggunakan variabel yang sama yaitu DER terhadap ROA, menemukan pengaruh yang signifikan namun negatif. Kedua hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan: pengaruh positif mengindikasikan bahwa ROA yang diperoleh meningkat sejalan dengan kenaikan DER, sedangkan pengaruh negatif mengindikasikan bahwa ROA yang diperoleh menurun seiring dengan kenaikan DER.

Pada penelitian TATO terhadap ROA yang dilakukan (Gamara et al., 2022) memukakan bahwa pengaruh rasio TATO terhadap ROA adalah positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan Ngadenan dan Wibowo (2022) dan Khalida

(2022) menunjukkan hasil serupa terkait variabel TATO terhadap ROA. Sebaliknya, Widjayanti dan Aslamiyah (2024) menemukan bahwa pengaruh TATO pada ROA tidak signifikan.

Riset yang dilakukan pada sektor logam dan mineral, yang dilakukan Damayanti et al (2023). Memperoleh hasil bahwa pengaruh CR dan TATO pada ROA tidak signifikan pada perusahaan logam dan mineral di Indonesia. Sementara DER pada penelitian Jannah et al (2021) pada sektor yang sama, DER memiliki pengaruh positif dan signifikan pada ROA.

Terdapat analisis GAP pada variabel-variabel yang dapat memengaruhi ROA dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan beberapa kutipan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti rasio keuangan CR, DER, dan TATO sebagai variabel independen terhadap ROA sebagai variabel dependen Pada sektor logam dan mineral lainnya yang tercatat di BEI tahun 2020–2023,.

Dengan pondasi yang terdapat pada latar belakang, penulis berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Rasio* (DER) Terhadap *Return on Asset* (ROA) (Studi Kasus Pada Perusahaan Logam dan Mineral lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, yang mana ROA mengalami penurunan yang terpapar pada sub-bab di atas, bisa dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) Berpengaruh Terhadap *Return on Asset* (ROA) Dalam perusahaan?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) Berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Dalam perusahaan?
3. Apakah *Debt to Equity* (DER) Berpengaruh Terhadap *Return on Asset* (ROA) Dalam perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, riset ini bertujuan untuk:

- A. Menilai dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan publik di sub-industri logam dan mineral lainnya.
- B. Menilai dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan publik di sub-industri logam dan mineral lainnya.
- C. Menilai dan menganalisis pengaruh *Total Aset Turnover* (TATO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan yang bergerak di industri logam dan mineral lainnya yang terdaftar sebagai perusahaan publik atau terbuka.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi riset ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak yang di antaranya:

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Riset ini di tunjukan untuk memajukan ilmu teoritis literatur keuangan yang terutama mengenai kinerja keuangan pada perusahaan logam dan mineral. Dengan menggunakan data empiris, riset ini dapat digunakan kembali sebagai referensi oleh peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai kinerja keuangan perusahaan sub-sektor logam dan mineral.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Untuk manajemen perusahaan riset ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan-keputusan manajemen terutama pada pengambilan keputusan mengenai keuangan perusahaan. Selain itu riset ini dapat sebagai referensi manajemen untuk mengembangkan strategi keuangan perusahaan untuk menilai risiko dan peluang yang ada.

3. Bagi Penggunaan praktis

Riset ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi di luar manajemen perusahaan seperti investor pasar modal dan pembuat kebijakan mengenai keuangan perusahaan. Dengan riset ini diharapkan dapat dimanfaatkan

untuk menjadi referensi pengambilan keputusan investasi dan pengembangan kebijakan baik pemerintah maupun perusahaan.

